TAK ADA SAKRALITAS

KUMPULAN PUISI 2020-2023



MUHAMMAD AKMAL FIRMANSYAH

Tak Ada Sakralitas
Stensil Puisi
Muhammad Akmal Firmansyah

Perancang Sampul: Syifa S
Penata Letak: Willy Wonka
Diterbitkan dan didistribusikan oleh Jirapah Media 2023

Cetakan Pertama: November 2023
16 hlm,13x19 cm

Instagram: @jirapah.media
Surel: ngaguarkeunmalapahgedang@gmail.com

TAK ADA SAKRALITAS

2020-2023

Tak Ada Sakralitas

aku memungut tamsil
di sepanjang jalan
dari kemelut
keimanan
yang jadi gelap di hatimu
tak ada sakralitas di sini
aku terlahir
di mana kecemasan
masih sembunyi
di balik selimut.
dan ia merasuki mimpiku
yang khusyu
bersujud pada-Mu
serupa anak kecil
meminta sesuatu
“Kau yang maha lembut, lindungi aku dari kemelut”

2023

Sebuah Do'a Pemberontakan Untuk Tuhan

Selamat dan engkau yang mempunyai waktu
Aku ucapkan pada-Mu
Selamat atas takdir-takdir di catatanmu

dan begitulah Kau mematahkan
setiap puing-puing
di lembut sutra kahyangan

Aku tak peduli pada warisan-warisan Qabil
dan aku tak pernah mau tahu ketidakpatuhan
Pendosa-iblis-setan
dan aku tak pernah ingin memahami permusuhan

Sirip-sirip ikan laut
di tengah pasang gelombang
dan kau tak pernah membiarkan
Yunus dimakan oleh Paus
atau tenggelam gelombang

Aku acungkan
do'a-do'a pemberontak
padamu Tuhan
setelah kejujuran
dan kebenaran kalah

lalu, bagaimana dengan kami para pejuang ini?

Tuhan

2022

Tak Ada Lagi Siang dan Malam

Bak seekor kucing liar yang hanya
Menjadi pergunjingan warga
Mengeong suara
Memburu makanan
Dan menginginkan kedamaian

Aku terluntang-lantung
Mencari arti kemungkinan
Yang musykil
Tentang a-i-u-e-o kehidupan
Kemudian berpapasan
Dengan sesama habitat
Menyikut jatah makanan
Siapa yang kuat dia bertahan!

Aku hanya kucing liar
Yang tak mendapatkan hak
Sebagai mahluk merdeka
Di semesta raya maha segala

Dan perihal kemiskinan
Juga kemalangan
Kau abadikan dalam momen
Kesetanan, komodifikasi
Artifisial dan banyolan lainya

Mari kita senandungkan
Apa saja
Dan orasikan
Apa saja
Karena kemanusiaan
Telah hilang
Maka umumkanlah
Sebab malam malu

Dan siang duka

2022

-

Anjangsana

Tulis saja catatan harianmu
Di tiga puluh hari itu
Sebab, kita akan berjumpa

Di sebuah plot kisah
Yang akan menyatukan kita
Berdua: Anjangsana

2023

Mengetuk Pintu

Pada pukul lima

Setiap petang

Aku di taman

Ingin memeluk senja

Tak boleh menghilang

Pada setiap shubuh

Selekas dalam sholat

Aku bermunajat

Berharap mujarab

Sayang, aku hanya musafir

Menapaki jalan terjal nan mungkir

Namun aku ingin tersenyum

Ketika dipeluk oleh-Mu

Di pelupuk mata-Mu

2022

Memupuk Rasa

Tak ada paksa dalam suara hati, sekali mengelak tak percaya beranjak.

Tak ada siksa dalam gerak hati, sekali beranjak ia nyaman tuk tertanam.

Tak ada dusta dalam bisikan hati, sekali nyaman ia kan tenang.

Terkadang, aku terlalu memaksakan diri, tuk mengetuk pintu hati, menodong dengan kata yang tak penuh metafor, aku teror, dengan pistol, lalu aku kena dor.

Adakalanya, aku perlu belajar lagi memupuk rasa, memandirikan intuisi, agar kata hati tenang teranyami, dan rasa bijaksana dalam mencintai.

2020

Turn Off

Aku terbangun dari mimpi panjang Sutan Takdir yang bergema mengenai ilmu pengetahuan yang merata dari hulu hingga hilir Nusantara. Sementara, pasca merdeka dari kolonial Belanda kita sedang mencoba percaya diri dengan padi yang ditanam sendiri itu pun tak berarti. Saat intelektualitas adalah sebuah formalitas tanpa arah mencari legalitas hingga payah berdirinya lembaga dengan gedung megah, printer, ac, infokus, dan bahkan papan tulis sekumpulan ilmuwan yang menggurui masyarakat melalui seperangkat serimoni. Aku membayang Rendra berdiri di atas Monas atau membawa sound system di atas Perpusnas membacakan sajak tentang intelektual layang-layang asing nian di negeri lahirnya, sayang. Zaman tidak berhenti. Mereka berbicara skena tentang puisi musik dan ideologi alternatif = indie.

Tentang idealisme yang semangat hanya di obrolan tongkrongan kemudian hilang saat satu dua orang sudah menjadi orang. Tentang ilmu pengetahuan yang hanya bisa diakses segelintir elit di zaman apratheid, ada kuota? Halo bisa gak nih diupgrade?

Di tubuhku, kasih. Tak ada lagi puisi.
tak ada lagi. Hanya ada ratusan luka yang membuat dada, tubuhku, menjadi nyeri. Nanah + darah = mati.

Dan bagiku, puisi hanya berak penyair yang berhenti di kamar mandi.

2023

Nubuat

malam sunyi
aku ingin cepat menjemput pagi
hangat mentari
dan puisi diartikan sebagai air mata
sementara berbudi dan peduli
tak ada
saat bahasa,
menjadi formalitas
akhiri tanda.

lagi setiap hari
hidup adalah menjalankan rutinitas yang bosan, di penjara oleh moral
dan kita sedang ramai-ramai
melawan perang yang tak pernah dimenangkan

pagi ini,
aku di nun yang jauh
seorang gadis membacakan bait puisi
seorang penyair merayakan kemenangan manuskrip, dan penyair lain
sedang menggenjot bahasa demi puisi monumental yang selaras, pas.

di kepalaku,
ingin aku ajak gadis itu menari
satu wine disodorkan
wahai nona, adakah puisimu
yang jalang, jangan tuduh aku
melecehkan saat kau sadar?

wahai penyair,
antara estetika,
mbling, sublim, ini puisi atau prosa
periodesasi
pendekatan yang yoi

dan
hal-hal
apa lagi?

lalu pagi datang secara tiba
kokok ayam, mengiring bapak-bapak ke mushola, gema azan dan shola-wat mengudara, ah.

satu puisi,
satu penyair,
di sebuah podium,
merayakan kemenangan manuskrip
dengan opium.

besok, aku harus merayakan apa
sementara kemenangan melawan
belum juga usai : perang sosial!

2023

Dipawali

satu dua filsuf bicara tentang damai
dua ratus pengkhotbah halalkan darah
lahirkan para jagal
di alam idea, meminta tumbal

puisi menjadi mantra
aba-aba memenggal
cerpenis menulis magis
yang banal dan brutal

ribuan paper ilmiah
dan mahasiswa yang tak apa-apa
merasa berjasa tapi alpa

di rahim ibu
melahirkan tuhan dua
kita kembali moksa
dengan aksestis fatal
kembali jagal-memenggal

nabi derita
dan penyair sengsara
beradu rima
dengan detupan beat
belenggu menyiksa

aku ada di dunia tanpa puing
yang senang menyiksa

2023

“Beberapa puisi Akmal memukul takdir cukup keras. Membuat takdir terlihat tunadaya dan terkapar namun di sisi lain, puisi Akmal menunjukkan bahwa takdir sering meludahi kita. Kedua hal ini saling berkelindan menciptakan atmosfer pertengkaran tanpa tepi. Sementara beberapa puisi yang lain membuat saya jatuh cinta.”

Ilham W T, Penyair


JERIH
PAYAH
MEDIA.
JM